# INKULTURASI BUDAYA JAWA DALAM INTERIOR GEREJA KATOLIK REDEMPTOR MUNDI DI SURABAYA

**Sriti Mayang Sari**
**Jessyca Setyaprana**
Jurusan Desain Interior, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra - Surabaya
e-mail: sriti@petra.ac.id

## ABSTRAK

Gereja Redemptor Mundi merupakan gereja Katolik bergaya Jawa yang berlokasi di jalan Dukuh Kupang Barat I no. 7 Surabaya. Inkulturasi dalam aturan gereja Katolik harus ada dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Setiap daerah memiliki bermacam-macam kebudayaan yang berbeda-beda, untuk itu dasar-dasar liturgi tersebut harus dapat bersatu dan sejalan dengan kebudayaan yang ada, artinya kebudayaan yang ada harus dapat menerima dasar-dasar tersebut dan memberi peluang adanya hubungan timbal balik antara budaya gereja dengan budaya setempat, dalam penelitian ini budaya Jawa, dimana dasar-dasar tersebut akan tumbuh dan berkembang. Hal inilah yang mendasari penataan tiap gereja Katolik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana inkulturasi budaya Jawa pada unsur-unsur fisik interior gereja Katolik Redemptor Mundi.

Dari penelitian ini diketahui bahwa tidak keseluruhan unsur fisik pada gereja Redemptor Mundi mengalami inkulturasi, elemen yang tidak memiliki kesamaaan makna tersebut digunakan sebagai elemen dekorasi saja untuk menunjukkan keberadaan budaya Jawa dalam interior gereja tersebut.

**Kata kunci**: Interior Gereja Katolik, Liturgi, Inkulturasi Budaya, Budaya Jawa

## *ABSTRACT*

Church of Redemptor Mundi is a catholic church which has a Javanese style of design in Dukuh Kupang Barat I no 7 Surabaya. In the church encyclopedia it was said that catholic church was not separated from inculturation, a process in which a religion adapts to the local culture. This fact becomes the base of the every arrangement decided in the church, while also considering the church liturgy. The aim of this research is to identify the phyisical elements of the church of Redemptor Mundi that has undergone inculturation with the Javanese culture, and to identify the elements that contain the same meaning with the liturgy and thus they equally support themselves as symbols in the Catholic church.

Though this research, it was found that not all of the physical elements in Redemptor Mundi church, have undergone inculturation. The elements that do not have similar meaning are only used decoration to show the existence of Javanese culture in the church.

***Keywords**: Interior of Catholic Church, Liturgy, Cultural Inculturation, Javanese Culture*

## PENDAHULUAN

Arti inkulturasi menurut *De Liturgia Romana Et Inkulturations* (1995) adalah usaha suatu agama menyesuaikan diri dengan budaya setempat. Transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya asli yang diintegrasikan ke dalam Kristiani. Sedangkan menurut aturan gereja Katolik inkulturasi harus ada dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain seperti yang tertulis pada Kamus Gereja Katolik: ”Inkulturasi dan sifat Katolik gereja tak terpisahkan satu sama lain” (Heuken, 1992:104). Inkulturasi berbeda dengan akulturasi, akulturasi merupakan suatu situasi dimana sebuah kebudayaan termodifikasi dengan meminjam adat istiadat dari satu atau lebih kebudayaan lain (Taylor, 1973:505).

Gereja Redemptor Mundi Surabaya yang terletak di jalan Dukuh Kupang Barat I/7, Surabaya dibangun pada tanggal 24 November

1996 dan dikhususkan sebagai wadah ibadah bagi umat Katolik disekitarnya yang mayoritas Jawa. Menurut asisten Setiawan selaku arsitek, bangunan gereja Redemptor Mundi mengikuti aturan budaya Jawa. Dengan demikian inkulturasi disini diartikan bahwa gereja ini menyesuaikan diri terhadap budaya setempat. Sehingga diharapkan agar terjadi hubungan timbal balik yang positif antara gereja dengan masyarakat di sekeliling wilayah gereja.

Adapun hal-hal yang menggambarkan dugaan awal yang menandai kekhasan gereja ini pada budaya Jawa, yaitu pada bentuk gunungan yang terletak pada altar. Peletakan ornamen ini dipercaya sebagai lambang keagungan dan keesaan, dalam hal ini digambarkan sebagai keagungan Tuhan. Bentuk gunungan ini biasanya diletakkan di dalam rumah-rumah sebagai pengharapan akan ketentraman dan lindungan Tuhan dalam rumah mereka (Dakung, 1982:157). Begitu pula penggunaan ornamen-ornamen kayu yang merupakan ciri khas budaya Jawa, dalam kemampuan mengukir kayu yang diturunkan secara turun temurun tidak hanya sebuah bentuk keindahan namun setiap ukiran memiliki makna tersendiri. Selain itu, atap yang menyerupai joglo tanpa tiang sasaka juga menjadi ciri khas rumah Jawa, yang memiliki arti yang sangat dalam. Adanya misa Bahasa Jawa, dimaksudkan agar masyarakat lebih mendalami isi dan makna dari peribadatan. Sedangkan bahan yang digunakan dalam interior sebagai elemen pembatas ruangan maupun dekorasi pada gereja ini menurut arsiteknya, digunakan material campuran yang diambil dari daerah-daerah di wilayah Indonesia. Hal ini disebabkan keterbatasan dana, tetapi hal tersebut tidak membuat permasalahan, seperti halnya batu Bali yang berwarna merah terletak pada altar sebagai pengisi ornamen gunungan pada altar, sedangkan bahan kayu yang digunakan pada pintu pada panti imam menggunakan kayu dari Sulawesi. Semua itu telah sesuai dengan kriteria bahan alami.

Di lain pihak gereja Katolik mempunyai pegangan dan batasan liturgi tertentu sebagai tolok ukur utama yang menjadi standar keseragaman Katolik diseluruh dunia. Tetapi setelah Konsili Vatikan II aturan-aturan yang menjadi pegangan tersebut tidak diharuskan untuk secara tepat dituangkan dalam sebuah bangunan gereja Katolik, namun telah mengalami sedikit kelonggaran tetapi tidak meninggalkan pegangan tersebut mengalami modifikasi (‘*Pengantar Liturgi’*. Romo E. Martasudjita, Pr.).

Dilatarbelakangi oleh pertemuan kedua budaya inilah menyebabkan adanya proses yang dapat berupa penerimaan, penolakan ataupun penyesuaian, hal itulah yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian keilmuan desain interior mengenai inkulturasi gereja Redemptor Mundi ini terhadap budaya setempat. Karena setiap kebudayaan memiliki simbol-simbol tersendiri, aturan, dan makna tersendiri, maka kondisi di atas selayaknya wujud benda-benda budaya Jawa yang diambil sebagai inkulturasi seharusnya memiliki nilai yang sama dengan liturgi. Jadi arah penelitian ini adalah adakah perwujudan budaya Jawa yang diterapkan masih memiliki (kesesuaian) makna seperti yang dimaksud pada liturgi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana inkulturasi budaya Jawa pada unsur-unsur fisik interior gereja Katolik Redemptor Mundi. Penelitian dikhususkan pada penataan interior ruang ibadah yang merupakan pusat misa (liturgi) dilaksanakan, dan seharusnya memiliki inkulturasi seperti bangunan ibadah di Jawa yang terdiri dari ruang utama dan serambi (Yunus, 1984:43) sehingga menarik menjadi obyek inkulturasi.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif juga diartikan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistim pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Yang tujuannya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1992: 63).

Pengumpulan data dengan observasi langsung ke obyek penelitian Mendata dan mendeskripsikan elemen pembentuk ruang serta apa saja yang ada dalam interior ruang ibadah Gereja Redemptor Mundi yang dipengaruhi karakter budaya Jawa. Data-data dikumpulkan melalui pengamatan langsung di lapangan dan direkam dalam bentuk foto yang menggambarkan keada-

an dan suasananya dilengkapi dengan catatan tertulis mengenai keterangan yang dianggap relevan dengan penelitian. Untuk melengkapi data-data yang dibutuhkan dilakukan wawancara secara langsung di lapangan dengan pihak gereja untuk mendapat keterangan yang berhubungan dengan penelitian.

Pengumpulan data dengan studi literatur menjadi acuan utama. Buku-buku yang berhubungan dengan penelitian untuk mendapat informasi yang akan digunakan sebagai pegangan pokok secara umum dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan yang mendukung pemecahan masalah dalam penelitian. Selain itu dapat juga digunakan bahan-bahan perbandingan yang lain sebagai tolok ukur terhadap obyek penelitian (Nazir, 1988: 123). Studi ini dilakukan dengan mencari data-data yang mendukung penelitian, sebagai pegangan pokok dari buku yang memuat dasar-dasar secara pasti sebagai patokan, dapat juga melalui internet.

Metode analisis yang digunakan adalah metode komparatif yang membandingkan antara data yang didapat di lapangan dengan teori yang didapat pada metode kepustakaan (dianggap sebagai wujud ideal). Kemudian setelah dianalisis, dari hasilnya didapatkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

## BUDAYA JAWA SEBAGAI UNSUR INKULTURASI INTERIOR GEREJA KATOLIK

Kata budaya berarti pikiran; akal budi; adat istiadat; secara antropologis berarti keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya yang menjadi pedoman tingkah lakunya (Ali, 1996:149). Menurut Koentjaraningrat (1984:1-2) para ahli ilmu sosial sering mengartikan kebudayaan dalam arti yang amat luas dan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya, yaitu seluruh total pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar kepada nalurinya, dan hanya bisa dicetuskan manusia sesudah suatu proses belajar.

Hal-hal yang menjadi unsur-unsur dasar kebudayaan Jawa adalah cara pandang masyarakatnya yang memiliki pemikiran dasar dan menjadi patokan dalam penataan interior sebuah ruang, karena tiap bentukan dianggap memiliki makna. Isi dan bentuk, keduanya tidak bisa dipisahkan. Orang Jawa beranggapan bahwa bentuk yang lahiriah (konkrit) memiliki arti atau mantera. Kehidupan Jawa bersifat seremonil, jadi setiap kegiatan menjadi terorganisir, nyata dan resmi, termasuk pula di dalamnya cap, tanda tangan, lambang-lambang yang lain memainkan peranan yang maha besar (Mulder, 1986). Hasil kebudayaan Jawa berasal dari kehidupan orang Jawa dari waktu ke waktu yang melambangkan setiap aktivitasnya. Jadi hal ini menunjukkan bahwa tidak semua hasil budaya tersebut memiliki makna yang sesuai dan dapat masuk ke dalam budaya gereja.

Kata *inkulturasi* memiliki arti usaha suatu agama untuk menyesuaikan diri dengan budaya setempat (Ali, 1996), transformasi mendalam dari nilai-nilai budaya yang asli diintegrasikan ke dalam kristiani (De Liturgia Romana Et Inculturations), suatu latihan setiap pelaku kebudayaan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan kebudayaan yang terjadi (Sachari, 2002).

Memasuki bidang penyesuaian dan inkulturasi ritus-ritus liturgi, dihadapkan pada tantangan-tantangan yang lebih besar lagi. *Sacrosanctum Concilium* menyajikan asas dan arahan-arahan yang sangat jelas. “Dalam liturgi pun, gereja tidak ingin memaksakan keseragaman kaku dalam hal-hal yang tidak menyangkut iman atau kesejahteraan seluruh umat. Sebaliknya, gereja menghormati dan memajukan kekayaan rohani serta kekhasan berbagai suku dan bangsa. Apa saja dari cara hidup mereka yang tidak terikat mati pada takhyul dan ajaran sesat dikaji dengan penuh simpati dan, kalau mungkin, dilestarikan secara utuh.” (Sumber: Butir-butir penting pembaruan liturgi).

Jadi yang dimaksud dengan *inkulturasi budaya* adalah hubungan timbal balik antara Gereja Katolik dengan budaya setempat gereja tersebut berada, yaitu wujud fisik yang konkrit yang dapat dilihat, diraba, dalam hal ini budaya yang ada di sekitar gereja dapat memperkaya budaya gereja dan ajaran gereja dapat terus diungkapkan pada lingkungan budaya sekitarnya selama makna yang diintegrasikan bersatu dan sejalan.

Budaya Jawa maupun gereja Katolik memiliki peraturan-peraturan, batasan dan makna-makna tertentu dalam penataan interior

bangunan maupun fasilitas pendukung lainnya. Berdasarkan arti inkulturasi sesuai dengan pemaknaan yang ada pada liturgi, maka unsur fisik antara Budaya Jawa dan budaya gereja Katolik harus ada kesesuaian makna antara kedua budaya tersebut. Kesesuaian tersebut dapat dijadikan tolok ukur wujud Budaya Jawa sebagai unsur inkulturasi dalam perancangan gereja Katolik. Ada unsur-unsur liturgi yang tidak dapat diwakilkan dengan budaya lain dan harus tetap berpegang pada apa yang sudah ditetapkan Gereja Katolik baik bentukan maupun ornamen pendukungnya.

Adapun wujud fisik budaya Jawa yang dapat dijadikan unsur inkulturasi dalam interior gereja Katolik karena mempunyai kesesuaian makna antara lain (Sari, 2007):

- *Zoning*, pola dasar pembagian daerah sakral dan daerah umat sangat jelas, pemimpin mendapat kedudukan yang khusus.
- Elemen pembentuk ruang lantai dan plafon. Lantai memiliki perbedaan ketinggian pada daerah sakral, hal ini memiliki makna keagungan Tuhan dan memberikan tempat yang khusus (penghormatan) bagi pemimpin. Bentukan plafon mengutamakan bentukan vertikal yang bermakna keagungan Tuhan.
- Warna yang memiliki makna yang sama adalah warna putih dan ungu. Sedangkan warna lain memiliki makna yang sejalan dan cocok apabila masuk dalam budaya gereja, kecuali warna hitam.
- Tata letak bangku umat walaupun tata cara duduknya berbeda tetapi mempunyai makna yang sama. Perabot untuk pemimpin diletakkan di tempat yang tinggi, khusus, bermakna memberi penghormatan kepada pemimpin.

## ANALISIS INKULTURASI BUDAYA JAWA PADA INTERIOR GEREJA KATOLIK REDEMPTOR MUNDI

Untuk mengetahui inkulturasi budaya Jawa yang terdapat pada unsur-unsur fisik interior gereja Redemptor Mundi, berlokasi di jalan Dukuh Kupang Barat I/7, Surabaya, maka akan dianalisis berdasarkan tolok ukur di atas. Adapun analisis perwujudan inkulturasi budaya Jawa pada interior gereja tersebut di atas dijelaskan sebagai berikut:

### Zoning

Pada *layout* gereja Redemptor Mundi (Gambar 1), terlihat jelas pembagian zoning daerah sakral dan daerah umat, penempatan pemimpin terpisah dengan para umat. Layout para umat berada disekeliling pemimpin dan menghadap ke arahnya (romo). Bentuk layout tersebut mengakibatkan pola sirkulasi yang terjadi memusat, hal ini bermakna persaudaraan, persatuan dengan tubuh Kristus dalam gerejaNya. Sedang dalam bangunan ibadat Jawa tidak terjadi aktivitas, tidak ada makna. Pola sirkulasi gereja Redemptor Mundi ini tidak mengalami inkulturasi dengan budaya Jawa, namun tetap berdasar pada budaya gereja Katolik.

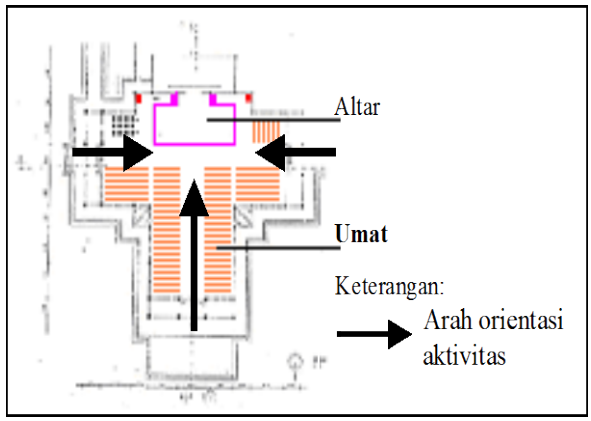


**Gambar 1**. *Layout* & *Zoning* Gereja Redemptor Mundi

*Zoning* pemimpin pada gereja ini mendapat posisi yang terpisah dari umatnya dan berada tepat di depan umat (terpusat) yang disebut daerah sakral. Selama ibadat, *zoning* ini menjadi fokus utama, umat tidak diperkenankan berada pada daerah ini. Pola *zoning* ini memiliki makna penghormatan, pemimpin harus mendapatkan kedudukan khusus. Hal ini juga tergambarkan pada pola penataan bangunan tempat ibadah Jawa (kejawen), yang terfokus pada struktur sosial masyarakat Jawa, ruangan yang dinamakan paimbaran merupakan ruang khusus pemimpin, dan umat menghadap ke arah pemimpin selama ibadat, penataan ini bermakna penghormatan. Zoning pada kedua budaya di atas memiliki kesamaan makna, namun tidak terjadi inkulturasi, karena hanya kesamaan nilai, dimana pemimpin selalu mendapatkan tempat di depan dan selalu dihormati, hal ini berlaku secara universal dimanapun.

## Plafon

Plafon gereja Redemptor Mundi cukup tinggi, bermakna mewujudkan hubungan dengan Tuhan (hubungan vertikal). Pada plafon terdapat *stained glass* berornamen rohani disusun dengan warna yang berbeda-beda, menimbulkan kesan sakral dan pada siang hari kehadiran Allah terasa ketika cahaya matahari menyinari daerah sakral. *Stained glass* ini merupakan titik pertemuan pola plafon gereja yang mengikuti pola *layout* yang berwujud salib.

**Gambar 2**. Bentuk Plafon Gereja Redemptor Mundi

Plafon gereja ini berbentuk dasar bujur sangkar, hal ini sama dengan plafon bangunan Jawa, pada bagian tengah plafon terdapat bentukan bujur sangkar yang disanggah oleh empat tiang sasaka. Pada obyek keempat tiang sasaka ini dihilangkan dengan mengganti konstruksi yang berbeda dan lebih kuat (biasanya menggunakan konstruksi kayu) pada obyek menggunakan konstruksi besi. Tiang sasaka menimbulkan kesan meninggi, bermakna hubungan dengan Tuhan serta menggambarkan keagungan dan keesaan Tuhan. Dengan demikian terdapat kesamaan makna pada elemen plafon, meskipun bentukan plafon obyek tidak sama persis dengan bangunan Jawa, namun penambahan ruang serambi dapat juga membentuk bentukan salib karena penambahan tersebut dibuat berdasarkan kebutuhan ruangnya, dapat disimpulkan bahwa bentukan plafon pada gereja Redemptor Mundi ini telah mengalami inkulturasi.

## Dinding

**Gambar 3.** Dinding *nave* bagian Timur altar Gereja Redemptor Mundi

Dinding area umat pada gereja Redemptor Mundi, berupa deretan kaca pada daerah umat (*nave*). Fungsinya untuk menimbulkan pencahayaan alami ke dalam interior gereja yang bermakna menghadirkan Kerajaan Ilahi. Dibagian atas dan bawah deretan kaca tersebut di atas, terdapat deretan lubang angin yang berfungsi sebagai penghawaan alami. Begitu pula pada dinding budaya Jawa, memiliki kesamaan fungsi dengan dinding pada gereja ini, selain untuk pencahayan dan penghawaan alami, dinding juga berfungsi sebagai pembatas antara ruang luar dengan ruang dalam, dengan demikian dinding pada daerah *nave* tidak mengalami inkulturasi.

**Gambar 4.** Dinding pada area altar Gereja Redemptor Mundi

Dinding area altar, menggunakan bahan alam berupa batu merah Bali yang diberi bingkai batu paras (lihat gambr 4), hal ini disebabkan altar sebagai daerah khusus untuk pemimpin dan menjadi pusat selama ibadat, tempat keagungan dan kehadiran Yesus. Bentukan dinding altar mengadopsi bentuk gunungan, yakni segitiga sama kaki dengan sedikit lengkung di bagian bawah, bentuknya mirip *kekayon* dalam pewayangan yang selalu diletakkan di tengah saat akan dimulai dan diakhirinya pewayangan. Ornamen ini selalu ditempatkan pada bagian tengah rumah. Gunungan ini merupakan lambang alam semesta dengan puncaknya yang melambangkan keagungan dan keesaan. Sedang *kekayon* berarti tempat berlindung untuk mendapat ketentraman, keselamatan, serta dilindungi Tuhan Yang Mahakuasa. Bentuk gunungan atau *kekayon* ini disebut juga kalpataru bermakna pohon kehidupan. Hal ini memiliki kesamaan makna dengan makna rohani yakni Yesus sebagai awal dan akhir, biasanya dilambangkan dengan lambang *alpha* dan *omega*. Dan juga sebagai pohon kehidupan yang biasanya dilambangkan dengan pohon anggur (Yesus) dengan cabangnya (umatNya). Dengan demikian dinding pada area altar ini mengalami inkulturasi pada daerah sakral, sedang pada bagian umat tetap berdasar budaya gereja Katolik.

## Lantai

Lantai pada gereja Redemptor Mundi memiliki perbedaan ketinggian pada daerah altar. Ketinggian lantai bertujuan agar Romo dan para pelayannya mudah terlihat meskipun dari bangku belakang, dan umat dapat berperan aktif mengikuti ibadat. Hal ini bermakna menghormati pemimpin ibadat. Pada budaya Jawa memiliki pemaknaan yang sama terhadap penghormatan pada pemimpin, yaitu pemimpin selalu mendapatkan tempat yang khusus (lebih tinggi) dari rakyatnya sebagai penghormatan, berdasar dari pola struktur masyarakatnya. Ada kesesuaian makna antara obyek dengan kedua budaya di atas, dengan demikian lantai pada gereja Redemptor Mundi ini mengalami inkulturasi dengan budaya Jawa.

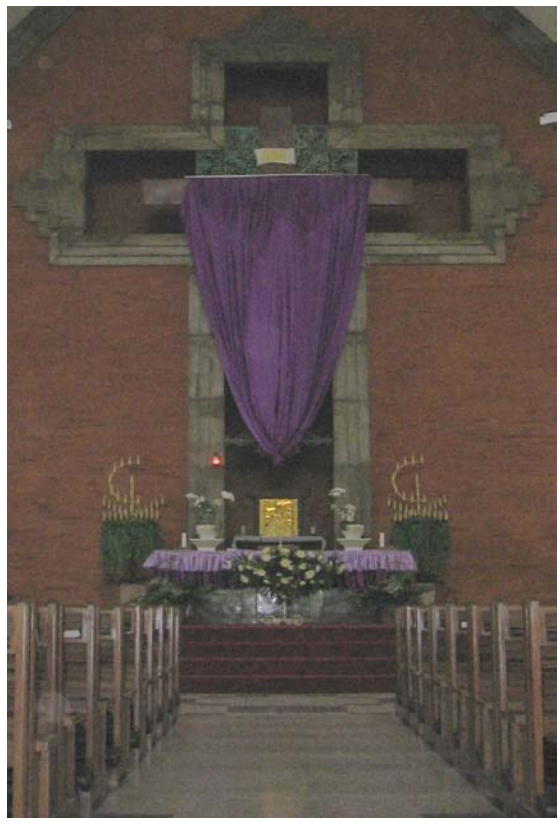

**Gambar 5**. Perbedaan ketinggian lantai Gereja Redemptor Mundi

**Warna**

Warna yang digunakan dalam gereja harus mendukung suasana doa agar orang yang menjalani ibadah dapat merasa tenang dan khusuk. Warna menurut budaya Jawa dan gereja Katolik memiliki kesepadanan makna untuk tiap warnanya. Gereja Katolik memiliki pemahaman bahwa penciptaan suasana ruang sesuai dengan fungsi bangunan tradisional dan mengikuti unsur alam, sehingga selain warna-warna liturgi, gereja juga menggunakan warna-warna alam agar terasa khusyuk saat berdoa. Warna-warna yang digunakan pada gereja ini menggunakan warna-warna alam pada deretan kaca daerah umat dan penggunaan bahan alam yang ada di bagian belakang altar.

Penggunaan warna dalam budaya Jawa selalu menyerasikan diri dengan alam sekitar serta kejujuran dalam penggunaan bahan sehingga apabila gereja menggunakan bahan-bahan alam, maka warna yang ada juga sesuai dengan warna asli dari bahan yang digunakan tersebut. Dengan demikian penggunaan warna pada kedua kebudayaan tersebut memiliki kesamaan makna, namun bukan berarti terjadi inkulturasi, tetapi hanya kesamaan nilai yang berlaku secara *universal* di manapun.

**Bahan**

Gereja Katolik memiliki batasan pada penentuan bahan bahwa penciptaan suasana ruang sesuai dengan fungsi bangunan tradisional, mengikut sertakan unsur alam. Dengan adanya batasan tersebut bahan yang digunakan pada gereja Katolik mengikuti budaya yang berinkulturasi dengan budaya gereja tersebut. Menurut budaya Jawa penggunaan bahan dalam bangunan tradisional harus dapat menyerasikan diri dengan sekitar, kejujuran dalam struktur dan bahan, memperlihatkan strukturnya secara jelas, wajar, dan jujur, bahannya semua dibiarkan menunjukkan watak aslinya.

Penggunaan bahan pada gereja Redemptor Mundi mengikuti budaya Jawa, menggunakan bahan-bahan alam, jujur dalam struktur dan bahan, dan memperlihatkan bahan tersebut apa adanya (tidak menggunakan bahan buatan seperti keramik berornamen kayu untuk lantai kayu, dan sebagainya). Pada area altar bahan yang digunakan adalah batu merah Bali, batu paras sebagai bingkai bentuk gunungan pada altar, kayu Sulawesi pada pintu menuju ruang sakristi, penggunaan kayu pada mimbar, sedilia, dan plafon. Untuk menghadirkan kesan alam digunakan penggunaan rangkaian bunga sebagai penghias ruangan. Dengan demikian bahan yang digunakan pada gereja ini sesuai dengan budaya Jawa namun tidak ada makna tertentu dalam penggunaan bahannya, sehingga dari batasan kesamaan makna sebagai proses dari terjadinya inkulturasi maka penggunaan bahan pada gereja ini tidak mengalami inkulturasi.

**Ornamen**

Ornamen Jawa dengan ornamen gereja yang memiliki kesamaan makna adalah ornamen flora yang dianggap sebagai sesuatu yang indah, sakral, nyaman. Maka ornamen yang mengandung unsur *flora* dianggap mengalami inkulturasi, sedangkan ornamen yang berupa *fauna*, alam, dan lainnya dinggap sebagai unsur dekorasi yang menggambarkan unsur kejawaan.

Perwujudan ornamen yang mengalami inkulturasi budaya Jawa diterapkan langsung pada obyek, seperti perabot. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keselarasan dan menyatu dengan unsur lainnya dalam ruang. Pada gambar 6, Sedilia, tempat duduk untuk Romo maupun para putra altar, terbuat dari bahan kayu dengan dua macam ukiran ornamen flora, yaitu wajikan dan padma. Wajikan bentuknya mirip dengan wajik, belah ketupat sama sisi, ada yang menggunakan garis tepi ada yang tidak. Isinya berupa daun-daun yang tersusun memusat, atau gambar bunga yang dilihat dari depan. Cara penempatannya dapat berdiri dapat juga telentang. Ornamen ini dapat digunakan untuk mengisi bagian yang tampak polos dan juga dapat digunakan sebagai pengurang kesan tinggi. Warnanya dapat diberi warna mencolok juga dapat sama dengan warna kayunya. Sedangkan Padma (flora), yaitu ukiran berupa bunga yang merupakan garis melengkung kedalam kemudian keluar. Ragam hias ini biasanya ditempatkan sebagai alas tiang, selain untuk menambah keindahan ragam ini juga memiliki lambang kesucian yang identik dengan arti kokoh dan kuat, yang tidak tergoyahkan oleh segala macam

bencana yang menimpanya. Dengan demikian sedilia ini mengalami inkulturasi campuran, yaitu pemakaian bentuk yang sama sesuai dengan budaya Gereja Katolik dicampur dengan penggunaan bentuk Jawa.

**Gambar 6.** Sedilia 1

Pada Gambar 7. Sedilia 2, menggunakan ornamen panah (alam), bentukannya berupa beberapa anak panah yang digambarkan menuju ke satu titik dan bidang yang diberi hiasan biasanya berbentuk segi empat panjang. Warnanya biasa mengikuti warna kayunya. Arti dari ornamen ini adalah penolak segala macam kejahatan untuk mendapat keselamatan, keamanan, dan ketentraman dari segala macam gangguan. *Easter Cross* yang berarti kemuliaan dalam arti gerejani. Ornamen pada sedilia 2 ini tidak semakna dengan makna rohani karena merupakan ornamen alam, jadi disimpulkan bahwa pada sedilia ini tetap menggunakan budaya Jawa. Ada beberapa sedilia pada gereja ini yang tidak memiliki ornamen Jawa sebagai ornamennya, tidak mengalami inkulturasi.

Pada Gambar 8. Sedilia 3 menggunakan ornamen *flora* Jawa yaitu kangkungan dan kebenan. Kangkungan memiliki makna kesucian dan dipercaya membawa kedamaian dan kebenaran, hal ini sangat mendukung suasana doa. Kebenan berbentuk segi empat menonjol meruncing bagai mahkota, ornamen ini digunakan karena memiliki makna menggambarkan dari keadaan yang tidak sempurna menjadi sempurna. Ornamen ini digunakan pada sedilia untuk Romo karena pemimpin harus berkembang menjadi serupa dengan Kristus karena mereka wakil Kristus menggembalakan umatnya di dunia. Selain itu ornamen *Easter Cross* juga digunakan sebagai lambang kemuliaan. Dengan demikian sedilia 3 ini mengalami inkulturasi campuran.

**Gambar 7.** Sedilia 2

**Gambar 8**. Sedilia 3

Pada gambar 9, dapat dilihat bahwa ornamen pada kaki gong berupa padma (*flora*). Ornamen ini biasanya ditempatkan sebagai alas tiang, selain untuk menambah keindahan, juga memiliki lambang kesucian yang identik dengan arti kokoh dan kuat, tidak tergoyahkan oleh segala macam bencana. Sedangkan pada kepala gong,

dapat dilihat bahwa ornamen yang digunakan berupa kangkungan (*flora*) yang dimodifikasikan menjadi suatu kesatuan rangkaian yang indah. Ornamen ini mengambil bentuk daun dan batang tumbuh-tumbuhan jenis kangkung yang menjalar. Ornamen ini bermakna kesucian, dengan menggunakannya dipercaya membawa kedamaian dan kebenaran.

**Gambar 9**. Kepala dan Kaki Gong

Ornamen pada kaki gong, biasanya tidak memiliki warna dalam arti mengikuti warna bahan dimana ornamen ini berada, keseluruhan dari obyek ini memiliki makna kesucian dan dipercaya membawa kedamaian dan kebenaran, hal ini sangat mendukung suasana doa. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa obyek ini mengalami inkulturasi walaupun bentuk gong sama seperti pada gereja Katolik umumnya namun makna ornamen yang menyertainya semakna dengan budaya Gereja Katolik.

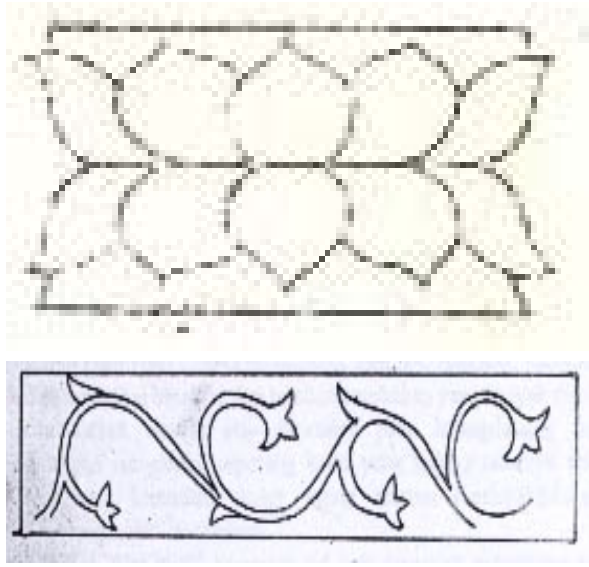

Gambar 10**. Ornamen Padma dan Kangkungan**

Ornamen pada besi penyanggah Salib *Corpus* Yesus adalah ornamen kangkungan, artinya kesucian dan membawa kedamaian serta kebenaran. Maka ornamen ini sesuai ditempatkan sebagai penyanggah salib Yesus yang suci dan membawa kedamaian serta kebenaran bagi seluruh umat manusia. Dengan demikian obyek ini mengalami inkulturasi campuran. Inkulturasi campuran juga terjadi pada Kaki Rangkaian Bunga, ornamen yang digunakan mega mendung (alam), dapat berbentuk lurus dan tegak. Warnanya dapat polos seperti warna kayu, ada yang mengkilat dengan warna kuning emas, ada yang hitam putih, pada obyek digunakan warna emas sehingga mencolok meskipun letaknya di bawah. Biasanya letaknya pada tepian, baik jendela, pintu dan lainnya. Arti dari ornamen ini adalah hitam putih, hidup mati yang artinya manusia harus selalu ingat bahwa di dunia ini ada sifat baik dan buruk.

## SIMPULAN

Inkulturasi budaya yang terjadi pada Gereja Redemptor Mundi tidak pada keseluruhan wujud fisiknya, hal ini disebabkan adanya beberapa alasan, antara lain:

- Terdapat unsur liturgi yang tidak dapat diwakilkan dengan budaya lain dan harus tetap berpegang pada apa yang sudah ditetapkan baik bentukan maupun ornamen pendukungnya.

- Terdapat unsur fisik yang tetap memakai budaya Jawa tanpa bermakna liturgi, obyek ini diletakkan dalam gereja hanya sebagai unsur pelengkap saja (dekorasi), untuk menandai bahwa interior gereja tersebut berbudaya Jawa.
- Terdapat unsur fisik yang menurut liturgi dan menurut budaya Jawa hanya memiliki kesamaan nilai, meskipun makna yang dicapai sama, hal ini disebabkan karena unsur tersebut bersifat *universal*.

Adapun unsur-unsur fisik yang mengalami inkulturasi dapat dijabarkan menjadi dua. Pertama, inkulturasi langsung, dikatakan mengalami inkulturasi langsung karena terdapat kesamaan makna antara kedua budaya (berdasar liturgi dan budaya Jawa) dan hal tersebut tidak berlaku pada budaya lain. Kedua, inkulturasi campuran, dikatakan mengalami inkulturasi campuran karena bentukan yang digunakan sama seperti liturgi dan digabungkan dengan bentukan Jawa yang semakna.

## REFERENSI


Ali, Lukman., *et al*. 1996. (Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Anonim. 1995. *De Liturgia Romana Et Inculturations*. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.

Dakung, Sugiyarto, ed. 1982. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventaris dan Dokumen Kebudayaan Daerah.

Heuken, S. J., Adolf. 1992. *Ensiklopedi Gereja II H-Konp*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka.

Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.

Mulder, Niels. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Nazir, Mohammad. 1988. *Metode Penelitian.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Sachari, Dr. Agus. 2002. *Pengantar Metodologi Penelitian.* Jakarta: Erlangga.

Sriti Mayang Sari. 2007. *Wujud Budaya Jawa Sebagai Unsur Inkulturasi Interior*

*Gereja Katolik.* Jurnal Dimensi Interior Vol.5. No.1. Juni 2007. Surabaya: Universitas Kristen Petra.

Taylor, Robert B. *Introduction to Cultural Anthropology.* Boston: Allyn and Bacon, Inc, 1973.

Yunus, H. Ahmad. *Arsitektur Tradisional daerah Jawa Barat.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1984.